

**EKSISTENSI KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS DALAM  
PERSPEKTIF TOKOH ORIENTALIS NABIA ABBOTT**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**AHMAD KHUZAINI MUZAQQI**

NIM.E95217019

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khuzaini Muzaqqi  
NIM : E95217019  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : EKSISTENSI KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS  
DALAM PERSPEKTIF TOKOH ORIENTALIS NABIA  
ABBOTT

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 08 Juli 2021  
Saya yang menyatakan,



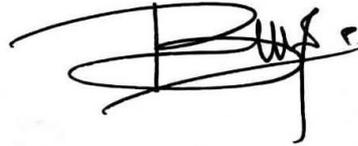
AHMAD KHUZAINI M.  
NIM: E95217019

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul “Eksistensi Kualitas dan Kehujjahan Hadis Dalam Perspektif Tokoh Orientalis Nabia Abbott” Oleh Ahmad Khuzaini Muzaqqi

Surabaya, 08 Juli 2021

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Budi Ichwayudi', with a stylized flourish at the end.

**Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I**  
NIP. 197604162005011004

## PENGESAHAN SKRIPSI

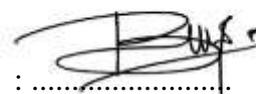
Skripsi yang berjudul “EKSISTENSI KUALITAS DAN KEHUJAHAN HADIS DALAM PERSPEKTIF TOKOH ORIENTALIS NABIA ABBOTT” yang ditulis oleh Ahmad Khuzaini Muzaqqi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal

16 Juli 2021

### Tim Penguji :

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I

(Ketua)



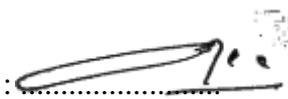
2. Hasan Mahfudh, M.Hum.

(Sekretaris)

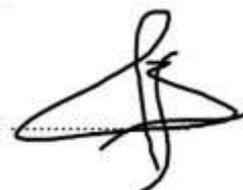


3. Drs. H. Umar Faruq, MM

(Penguji I)



4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji II)



Surabaya, 22 Juli 2021



Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag  
NIP : 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD KHUZAINI MUZAQQI  
NIM : E95217019  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis  
E-mail address : ahmadmuzaqqi11@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

EKSISTENSI KUALITAS DAN KEHUUJAHAN HADIS PERSPEKTIF TOKOH

ORIENTALIS NABIA ABBOTT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis

(Ahmad Khuzaini Muzaqqi)









*islami*, didalam kitab tersebut menyebutkan ada dua faktor yang mendorong para tokoh orientalis untuk mengeksplorasi lebih jauh dunia timur (islam), *pertama* faktor religius dan fanatisme buta oleh para pendeta yang dipropagandakan ditengah-tengah masyarakat pada waktu itu ketika islam menguasai Eropa dari berbagai bidang. Dengan memberikan suatu pemahaman negatif tentang klaim-klaim palsu ajaran islam. *Kedua*, faktor politis dan kolonialis imperialis, yaitu ketika Raja-raja Eropa mengetahui hasil kekayaan hingga berbagai macam kebudayaan islam atau dunia timur yang begitu banyak dan melimpah, sehingga mereka ingin menguasai serta mengeksploitasinya.<sup>4</sup>

Memang benar bahwa dunia barat dan timur sangat berkeinginan untuk saling mengeksplor lebih banyak lagi sehingga mencapai kesuksesan hingga menguasai Eropa terlebih dunia Barat. Secara singkat yang melatarbelakangi orientalisme yaitu, *pertama*, sikap netral pada awal persentuhan antara timur dan barat sebelum terjadinya perang salib. *Kedua*, pasca perang salib sikap netral tersebut berubah menjadi penyimpangan islam yang dilatarbelakangi oleh sentimen keagamaan yang semakin kuat. *Ketiga*, memperkenalkan ilmu pengetahuan kepada orang barat tidak sejalan dengan apa yang ada dipandangan mereka, setelah menterjemahkan manuskrip-manuskrip Arab ke bahasa latin bukannya menambah rasa percaya terhadap islam tetapi malah membuat orang barat berpandangan negatif terhadap islam, sungguh pandangan mereka teramat naif.<sup>5</sup> *Keempat*, lembaga akademis barat melakukan kajian yang berusaha menampilkan dirinya dalam bentuk akademis dan objektif tetapi dibalik itu semua

---

<sup>4</sup> Mustafa al-Siba'I, *al-Sunnah wa makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: al Maktab al-Islami, 1402 H), hlm 187

<sup>5</sup> Idri, *Jurnal Perspektif Orientalis Tentang Nabi : Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya*, Vol. 11 No. 1, 1 Mei 2011, hal 204

















penelitian sebelumnya bahkan berkaitan dengan pembahasan peneliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang sedikit relevan dengan tema yang dikaji, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Nur Afidah, yang berjudul "Otentisitas Hadis Perspektif Nabia Abbott". Dalam penelitian ini, Luthfi membahas tentang dasar pemikiran hadis Nabia Abbott baik dari teori yang dibuat serta karya-karyanya. Itu semua dalam hal keautentikan dokumen hadis dan kritik Nabi Abbott terhadap orientalis lain yang mengkritik kesalahan hadis dari segi keautentikan, penulisan sanad hadis dan literatur hadis abad kedua dan ketiga hijriyah. Penelitian sangat memperlihatkan bahwa Nabia sangat condong mendukung keautentikan hadis. Bukan hanya membahas dari segi keautentikan saja, disini juga memberikan kelebihan dan kekurangan pendapat Nabia Abbott tentang keautentikan hadis itu sendiri beserta implikasinya dalam studi keilmuan hadis.
2. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nor Istiqomah, yang berjudul "Pemikiran Nabia Abbott tentang the Family Isnad". Dalam penelitian ini, Nor Istiqomah khusus membahas tentang teori dasar Family Isnad yang dibuat oleh Nabia Abbot dengan verifikasi kevalidan kesejarahan periwayatan hadis yang tergolong sanad family dan memaparkan implikasi teori family isnad dalam kajian hadis.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Arofatul Muawanah, dalam Tesis nya yang berjudul "Konektifitas Pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher Dalam Kritik Hadis". Dalam penelitian ini membahas khusus tentang bagaimana kritik hadis yang dilakukan dua tokoh orientalis tersebut yakni





















sehingga jauh dari segala hal yang menyebabkan kefasikan. Fasik artinya tidak patuh terhadap agama, mereka yang mempermudah dosa besar atau bisa dikatakan selalu melakukan dosa kecil secara terus-menerus.

Adapun menjaga *murū'ah* adalah menjaga kehormatan sebagai seorang perawi, menjalankan segala adab dan akhlak terpuji serta menjauhi segala perbuatan sifat-sifat tercela baik secara umum atau tradisi didaerahnya sendiri yang menurunkan kehormatan sebagai seorang perawi itu sendiri. Misalnya, tidak membuka penutup kepala (kopiah), tidak melepas alas kaki ketika bepergian (keluar rumah), tidak menggunakan pakaian yang berlengan pendek, tidak makan dipinggiran jalan dan lain sebagainya. Dalam hal menilai keadilan seorang perawi tidak seharusnya terjun langsung mencari tempat tinggalnya atau berusaha untuk bertemu langsung, cara seperti ini akan sulit dilakukan karena mereka para perawi hidup pada abad awal dalam perkembangan islam. Kecuali bagi mereka para perawi yang hidupnya sudah pasti bersama-sama (bertatap muka) atau sezaman, oleh karena itu ketika menilai seorang perawi cukup dengan melakukan salah satu cara agar mengetahui apakah perawi tersebut mempunyai sifat '*adalah* (adil), *pertama* keterangan seseorang atau beberapa ulama ahli ta'dil yang memberikan penjelasan bahwa perawi tersebut, atau sebagaimana yang telah disebutkan didalam kitab-kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*. *Kedua*, keterangan dari empat imam mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Asy-Syafi'i, dan Hanbali bahwa perawi tersebut mempunyai sifat adil.

#### c. Para Perawi Bersifat Dhabith

Para perawi harus dhabith, yang dimaksud dhabith disini adalah dimana para perawi harus sempurna dan baik hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak



Karena pada hakikatnya kedua istilah tersebut ‘adil dan dhabith sama, bahkan istilah tsiqqah sangat melekat dengan syarat hadis *shahih* atau *maqbul* dan tidak bisa mengubah definisi dari keduanya. Sehingga istilah tsiqqah pun lebih dikenal di kalangan para ulama *muhaddits* sebagai gabungan ‘adil dan dhabith. Dan untuk mengetahui sejauh mana kekuatan daya ingat seorang perawi hadis, cara untuk membuktikannya yaitu dengan kesaksian para ulama *muhaddits* dan membandingkan periwayatannya dengan periwayatan perawi lain yang telah dikenal kualitas daya ingatnya atau hafalannya sekalipun membandingkannya pada tingkatan makna atau tingkatan harfiyah. Yang menjadi tolak ukur ke-dhabith-an seorang perawi adalah hafalannya saja bukan tentang bagaimana seorang perawi memahami terhadap hadis yang sudah diterimanya.

#### d. Tidak Adanya ‘Illat

Secara terminologi adanya ‘illat pada suatu hadis dikarenakan suatu sebab yang tidak nampak atau samar-samar yang dapat mencacatkan suatu hadis, sehingga dengan adanya kecacatan tersebut maka akan menyebabkan kualitas hadis tidak menjadi shahih lagi. Secara lahiriah (dzahirnya) memang tidak tampak sama sekali cacat, tetapi apabila diteliti dengan saksama (secara mendalam) maka kecatatan itu akan tampak. Artinya hadis yang disebut tidak ber’illat adalah hadis tidak memiliki cacat yang disebabkan oleh hal-hal tidak baik dan terlihat samar-samar, karena adanya cacat tidak tampak (samar-samar) menyebabkan keraguan. Hadis yang memunculkan keraguan seperti ini akan berpengaruh terhadap kualitas hadis tersebut menjadi tidak shahih, misalnya menyebutkan hadis tersebut muttashil tetapi pada hakikatnya hadis itu adalah hadis yang munqathi’ atau mursal. Kecacatan seperti ini tidak hanya terjadi pada sanad tetapi juga pada





diperbolehkan. Dalam setiap kalangan ulama menyatakan, untuk masalah akidah hanya bisa menggunakan dalil yang berasal al-qur'an dan hadis mutawatir, bukan dari hadis ahad atau hadis shahih yang tidak ada cacat sama sekali karena tetap saja bukan merupakan dalil yang *qath'i*. Kehujjahan hadis shahih banyak yang memperselisihkan jika digunakan dalam masalah akidah, hal ini dikarenakan hadis ahad pun dilihat dari kualitasnya juga bisa mencapai derajat hadis shahih. Perbedaan pendapat dari para ulama ini berpangkal pada apa-apa faedah yang diperoleh dari hadis ahad yang shahih, apakah hadis semacam ini memberikan faedah berupa *qath'i* atau *dzanni*. Jika para ulama menganggap hadis ahad yang shahih bisa memberikan faedah *qath'i* seperti hadis mutawatir, maka hadis tersebut bisa dijadikan hujjah untuk menetapkan masalah-masalah akidah. Akan tetapi, jika ada yang menganggap bahwa hadis ahad tersebut memberikan faedah *dzanni* maka tidak diperbolehkan untuk dijadikan sebagai hujjah dalam menetapkan persoalan akidah ini. Dalam hal ini, pendapat ulama mengenai hadis-hadis shahih yang ada didalam kitab Bukhari dan Muslim memberikan faedah *qath'i*. Dan menurut Ibnu Hazm, bahwa semua hadis-hadis shahih memberikan faedah *qath'i*, menurutnya tidak ada keterangan dan ketetapan sebagai alasan bahwa perbedaan yang mendasar disini hanyalah yang meriwayatkannya. Tetapi, jika semua hadis memenuhi syarat keshahihannya maka semua sama-sama memberikan faedahnya.

Adapun kitab-kitab hadis dan tingkatannya yang dinilai paling shahih adalah kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, kemudian dibawah dari keduanya adalah kitab *Mustadrak Al-Hakim*. Beberapa hal menurut para ulama yang menyebabkan *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* lebih tinggi dikarenakan,

*pertama*, kritikan (kedha'ifan) perawi karena dari beberapa koleksi hadis yang dimiliki *Shahih Bukhari* lebih sedikit dibandingkan dengan *Shahih Muslim*. Didalam kitab *Shahih Bukhari* terdapat 80 perawi dari 435 orang perawi yang ditemuinya sendiri, sedangkan dalam *Shahih Muslim* terdapat 160 perawi dari sekitar 620 perawi yang ditemuinya sendiri. *Kedua*, Imam Bukhari tidak banyak melakukan takhrij terhadap hadis-hadis koleksinya dari 80 perawi yang ditemuinya, berbeda dengan Muslim. *Ketiga*, dari 80 orang perawi tersebut merupakan guru-guru dari Imam Bukhari sendiri, sehingga memberikan kesempatan bagi Imam Bukhari untuk berkomunikasi langsung dengan mereka untuk membahas dan mempertanyakan hadis-hadis yang telah beliau terima.

Dari sini menjadi jelas bahwa Imam Bukhari sangat paham betul dengan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam koleksinya tersebut, karena beliau sudah tau mana yang layak atau tidak layaknya sebuah hadis ketika dinyatakan sebagai hadis shahih. Berbeda dengan Imam Muslim, dari 160 orang perawi, tidak ada satupun yang beliau temui secara langsung karena perbedaan zaman. *Keempat*, hadis *mu'an'an* menurut Imam Bukhari bukan merupakan hadis *muttashil* kecuali ada penetapannya dikemudian hari, tetapi Muslim mengatakan sebaliknya. Adapun Darwis menyatakan bahwa peringkat pertama kitab hadis shahih menurutnya yang paling tinggi adalah kitab *shahihain*, kemudian *Mustadrak Al-Hakim*, lalu *Shahih Ibnu Hibban* dan yang terakhir *Shahih Ibnu Huzaimah*. Sedangkan menurut Hasbi Ash-Shiddiqi menyatakan *Shahih Muslim* baru kemudian *Shahih Ibnu Huzaimah* karena beliau berpendapat bahwa Ibnu Huzaimah dipandang lebih berhati-hati daripada Ibnu Hibban, lalu *Shahih Ibnu Hibban* dan yang terakhir *Mustadrak Al-Hakim*. Alasan Hasbi Ash-Shiddiqi



































- 1) Makkah, yaitu: Sufyan bin ‘Uyainah, dari Umar bin Dinar, dari Jabir, dari Nabi SAW.
- 2) Yaman, yaitu: Ma’mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abi Hurairah, dari Nabi SAW.
- 3) Mesir, yaitu: al-Laits, dari Yazid Abi Habib, dari Abi al-Khair, dari ‘Uqbah bin ‘Amir al-Juhniy, dari Nabi SAW.
- 4) Syam, yaitu: Abdurrahman bin ‘Amr al-‘Auza’iy, dari Hassan bin ‘Athiyah, dari Sahabat, dari Nabi SAW.
- 5) Khurasan, yaitu: al-Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari Ayahnya, dari Nabi SAW.

Maksud dari tingkatan-tingkatan sanad diatas hanya sebuah pengklasifikasian atau lebih jelasnya pengelompokan beberapa sanad perawi dari segi kualitas para perawinya sudah dapat dipercaya seperti keadilan dan kedhabitannya, sehingga secara kualitas hadisnya bisa dipercaya dan bisa diamalkan serta dijadikan hujah. Tetapi secara pasti dalam mengamalkan harus mempunyai kriteria-kriteria yang sudah ditetapkan mengenai bagaimana syarat kualitas hadis itu sendiri, sehingga tidak semua yang bersambung sanadnya dengan apa yang sudah disebutkan diatas bisa dikatakan berkualitas dan sudah bisa dijadikan hujah, karena mungkin perawi yang menerima riwayat dari perawi tsiqoh ternyata tidak tsiqoh atau bisa dikatakan tidak mempunyai syarat ‘adil, dhabit (kuat hafalannya), dan mungkin tidak bersambung sanadnya karena hanya menyandarkan kepada perawi tsiqoh agar hadis tersebut terlihat berkualitas dan dipercaya sehingga bisa diamalkan. Disini syarat dan kriteria kualitas baik dari sanad maupun matan harus tercapai dahulu baru bisa dijadikan hujah, tetapi





































dicambuk dan dihukum lalu dipenjarakan oleh sayyidina Umar.<sup>56</sup> Ketakutan ini tidak hanya karena bercampurnya hadis dengan Al-Qur'an tetapi sayyidina 'Umar juga sangat dipengaruhi oleh pengetahuan luas dari orang-orang *ahli kitab* dari orang-orang Yahudi, pada waktu bersamaan ketika murid dari sayyidina 'Umar sendiri pernah berdiskusi atau berdebat dengan para ahli kitab yang sebagian besar mereka menjadi komunitas lokal dan agresif di Madinah. Pernah suatu ketika Nabi Muhammad SAW, sayyidina Abu Bakar, dan sayyidina 'Umar berkunjung ke sebuah tempat Midrash (tempat penafsiran Al-kitab orang Yahudi) di Madinah, sehingga sayyidina 'Umar membuat kebiasaan selalu mampir kesana setiap melewati tempat tersebut karena satu arah menuju tempat tinggalnya yang ada di Madinah.

Ketiganya selalu berdiskusi serius tentang Alkitab dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang yang berpindah agama (muallaf) tersebut, sementara itu Nabi Muhammad SAW dan sayyidina 'Umar juga memiliki lebih dari satu naskah Yahudi. Dari hal-hal ini membuat sayyidina 'Umar menurut Nabia Abbott berasumsi bahwa sahabat terkemuka juga sangat menaruh minatnya terhadap Al-kitab dan peran Mishna (catatan orang Yahudi tentang masalah Hukum Lisan Taurat) bahkan sudah memiliki pengetahuan dari hal-hal tersebut, ketakutannya ini dilebih-lebihkan oleh 'Umar ketika beberapa orang dari sahabat Nabi yang sudah terpelajar dan mengerti tentang sastra Al-kitabiah dan dipublikasikan secara cepat pada awal abad pertama. Orang-orang terpelajar dan paham tentang Al-Kitab disini antara lain adalah Ka'b Al-Ahbar, anak tiri dari Nauf Al-Bakali dan Wahb Ibn Munabbih. Diantara para sahabat terkemuka telah menunjukkan

---

<sup>56</sup> Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri*, vol. II, (Qur'anic Commentary and Tradition), (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), hlm 6-7













sangatlah berpengaruh terhadap hadis yang diriwayatkan apakah hadis tersebut dianggap lemah (dha'if) atau bisa dianggap sebagai hadits yang bisa diterima (masyhur). Para perawi hadits juga sama-sama dikelompokkan seperti sanad-sanad hadis jika dilihat dari segi kualitasnya, banyak sekali rangkaian pemilihan sanad.

#### **b. Peran Kritikus Hadis Dalam Menentukan Kualitas dan Kejujahan Hadis**

Pemilihan sanad dan matan yang paling baik dengan cara-cara para kritikus hadis dalam menilai seorang perawi dari beberapa perawi dalam jalur sanad dengan merujuk kitab biografi yakni *Rijalul hadits*, serta menilai sebuah matan hadis untuk mendapatkan suatu hadis dan dimasukkan kedalam koleksi mereka sendiri sehingga dari koleksi tersebut bisa terorganisir antara hadis Sahih, Hasan, Dha'if beserta perawi-perawi yang meriwayatkannya. Menurut Nabia Abbott penilaian seperti ini diperuntukkan agar umat muslim bisa memilih dan mengetahui hadis yang sudah mencapai syarat atau kriteria dari para ulama ahli hadits baik dari segi sanad maupun matannya, mungkin ketika menilai seorang perawi sangat terlihat sebagai sebuah ketidakadilan dengan riwayat hadis yang ia bawa dan kemudian para ulama kritikus hadis langsung menolaknya bahkan langsung mengelompokkan mereka kedalam perawi tidak bisa dipercaya beserta hadis-hadis yang diriwayatkannya sudah pasti tidak bisa diterima lagi. Hal ini memang menjadi masalah bagi para kritikus hadis bahkan menjadi sebuah tantangan untuk mereka para pengumpul atau yang pengoleksi hadis, mereka juga dihadapkan pada sebuah penilaian dan pilihannya sendiri antara menerima atau













dalam satu sanad hadis memiliki banyak sanad dalam satu riwayat saja atau bercabang, penelitian ini untuk menentukan apakah sanad tersebut bersambung (*muttashil*) atau tidak kepada Nabi. Kemudian nama-nama periwayat yang terkumpul dalam sanad juga harus diteliti satu persatu dalam kumpulan kitab-kitab biografi perawi mekipun namanya sama belum tentu pribadi dari keduanya sama bahkan tahun hidup dan wafatnya perawi harus bisa ditemukan. Secara keseluruhan masalah biografi ini berpengaruh terhadap kualitas sanad itu sendiri, begitupun sebaliknya penilaian seperti untuk mencari apakah para perawi hadis didalam sanad tersebut merupakan perawi yang benar-benar 'adil dan 'dhabith sehingga seluruh perawi akan terjamin kualitasnya dan akan berpengaruh terhadap hadis tersebut, tidak hanya dari dua hal tersebut penulis menjelaskan dari apa yang ditulis Nabia Abbott dalam bukunya. Selanjutnya, lambang-lambang periwayatan (*tahammul wal 'ada*) yang digunakan oleh para perawi, ini juga sangat penting karena semua tingkatan pelafalan periwayatan dalam hadis masing-masing ada tingkatannya, tetapi menurutnya yang paling disukai dan sering diteliti oleh para kritikus hadis adalah lafal-lafal hadis yang menggunakan lafal *Sama'u* yaitu mendengarkan riwayat hadis langsung dari informannya atau guru dari periwayat tersebut, kemudian lafal *Akharani* yaitu periwayatan hadis dengan perawi hadis membaca hadis atau kitab yang ia terima dari gurunya, kemudian sang guru membenarkan jika ada kesalahan dalam pelafalannya, dan yang terakhir lafal *Haddatsani* yaitu sama dengan definisi lafal *Sama'u* karena sama-sama mendengarkan guru membacakan riwayat hadis baik dari catatan, kitab ataupun hafalannya. Lafal-lafal ini yang menurut Nabia Abbott sangat disukai, karena memang paling sering digunakan dalam setiap riwayat hadis dan tentu dengan



berbagai pertanyaan sahabat, sehingga bisa dipastikan pemahaman serta tulisan dari para sahabat pun berbeda-beda. Penilaian seperti ini digunakan untuk melihat makna kedua hadis tersebut tidak mengandung *syadz* dan *'illat* atau janggal dan cacatnya makna hadis tersebut maka butuh perbandingan dengan hadis lain agar bisa menilai mana hadis yang berkualitas dari segi makna dan tidak bertentangan dengan 'Al-qur'an, tidak hanya itu saja perbedaan ini harus dilihat *asbabul wurud* atau kapan hadis itu muncul. Menurutnya, tetapi jika salah satu matan yang diriwayatkan oleh perawi dan perawi tersebut memiliki hadis penguat untuk menguatkan hadis yang pertama maka hadis tersebut bisa diterima oleh para kritikus hadis. Lanjutnya, Nabia Abbott menyatakan kritik matan yang dilakukan para ulama hadis dan kritikus hadis sejatinya memberikan sebuah penilaian terhadap hadis dengan memberikan istilah seperti hadis tersebut merupakan hadis *syadz* (terdapat kejanggalan pada matan), hadis *mudraj* (sengaja menambahkan kata-kata atau kalimat dalam sebuah matan hadis), hadis *mudhtharib* (hadis yang tidak bisa dikompromikan dikarenakan sama-sama kuat dan tidak ada hadis yang bisa menguatkan), hadis *mukhtalif* (hadis-hadis yang berkontradiksi atau bertentangan dengan hadis lain, maka harus adanya penyelesaian dengan membandingkan kedua hadis tersebut atau ditarjih), dan hadis *muttaba'* (hadis yang saling terhubung dari murid ke guru hingga ke guru gurunya).<sup>70</sup> Ini kesimpulan dari penjelasan Nabia Abbott tentang bagaimana sebuah matan jika ada kurang lebihnya atau kuat tidaknya suatu matan dari hadis yang diriwayatkan, karena menurutnya para kritikus hadis harus bekerja keras untuk melakukan penilaian meskipun menjatuhkan perawi dan menolak periwayatannya pada awal

---

<sup>70</sup> M. Ma'sum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, (Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2016), hlm. 111



Maka dari sini sanad dan matan harus melalui pengawasan yang lebih ketat agar mendapatkan hadis berkategori dan bisa dikumpulkan dalam sebuah kitab bertema seperti yang telah disebutkan diatas, pada gilirannya memang para kritikus bertanggungjawab atas peningkatan periwayatan hadis di waktu itu, oleh karena itu peran isnad perlu ditekankan lagi untuk mempertahankan kualitas hadis dan masih banyak lagi kategori pemilihan hadis baik dari bentuk sastra dan ketepatan makna ketika semakin banyak riwayat hadis maka makna dari hadis-hadis tersebut semakin berganti dari setiap perawi satu dengan lainnya.

Penjelasan mengenai digunakannya hadis Nabi Muhammad SAW sebagai hujjah secara pribadi atau umat islam secara keseluruhan melalui penyeleksian secara ketat dengan syarat-syarat para kritikus hadis pada waktu itu atau diterima lalu digunakan tanpa adanya penelitian dari sanad maupun matan karena rata-rata pada zaman sahabat hanya matan atau makna hadis saja yang beredar sehingga tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, namun sejak selesainya peperangan saudara pertama dan kedua barulah peran sanad dalam hadis diteliti secara ketat dengan melihat biografi serta terpercaya atau tidaknya seorang perawi dalam meriwayatkan hadis tersebut begitupun sebaliknya. Para ulama hadis membandingkan dan mencari matan hadis yang jelas maknanya sehingga bisa menjelaskan hadis utama dengan bahasa mereka sendiri sehingga dengan mudah bisa dipahami oleh umat islam dan digunakan dalam kehidupan mereka sehari-harinya.

### **C. Teori-teori Nabia Abbott**

Bagian diatas sebuah penjelasan mengenai bagaimana terjaminnya kualitas hadis dilihat dari sanad dan matan melalui penyeleksian atau penilaian dari ulama

hadis dan kritikus hadis, ada dua teori menurut Nabia Abbott yang secara pasti bersambungannya sanad-sanad hadis dari masa sahabat sampai generasi selanjutnya dan terbukti dari penyebaran periwayatan dari satu sahabat kepada dua muridnya bahkan dari keluarga sahabat juga ada yang sangat menjaga periwayatan hadis ini. Dua teori yang dimaksud adalah *Explosive Isnad* dan *Family Isnad*, dua teori ini sangat mendukung dan hampir sama dengan pernyataan para ulama hadis dalam menilai bersambungannya sanad hadis hingga Nabi Muhammad SAW.

### **1. Explosive Isnad**

Teori tentang bagaimana sebuah pertanyaan yang diberikan kepada para ulama hadis dan kritikus hadis mengenai pesatnya jumlah hadis berdasarkan fakta bahwa beberapa penyebaran hadis itu sendiri menimbulkan banyaknya periwayat yang ikut berkontribusi terhadap satu hadis bahkan banyak hadis, sehingga terjadi ledakan sanad atau *explosive isnad* menurut Nabia Abbott. Ketika secara keseluruhan periwayatan kembali kepada sahabat awal penerima hadis pertama kali dari Nabi, jika diasumsikan rata-rata satu sahabat meriwayatkan hadis kepada dua generasi (*tabi'in*) dibawahnya yang kemudian dua generasi tersebut melanjutkan riwayatnya kepada dua generasi (*tabi'in al tabi'in*), sehingga jika dihitung dengan cara geometri (ilmu ukur) atau lebih gampangnya dua hadis yang masing-masing perawinya adalah sahabat kemudian diteruskan kepada murid-muridnya dan masing-masing mempunyai dua murid maka akan menjadi empat jalur periwayatan dan seterusnya sampai mencapai generasi Zuhri (perawi keempat) dan Ibn Hanbal (perawi kedelapan) maka akan ditemukan 16 dan 256 jalur periwayatan (*turq*) jika dihitung dengan geometri (ilmu ukur).



















waktu itu untuk menilai hadis-hadis Nabi, sahabat hingga tabi'in sehingga kesimpulannya sama dengan apa yang dikatakan para ulama hadis. Sebaliknya yang dibahas Nabia Abbott dalam karya-karyanya adalah pembuktian literatur dan transmisi hadis yang berjalan dengan baik meskipun ia tidak sepenuhnya mendukung bahwa seluruh hadis Nabi berkualitas tetapi ia sangat meyakini hadis merupakan keaslian sabda dari Nabi Muhammad SAW, Sahabat dan generasi seterusnya. Bukan tidak adanya pemalsuan pada masa awal, dari zaman sahabat memang ada dan itupun sedikit tetapi ditarik ke zaman setelahnya sahabat maka akan banyak hadis yang dipalsukan apalagi setelah terjadi perang saudara antara 'Ali dan 'Aisyah.

Beberapa hubungan hingga penolakan terhadap pemikiran Nabia Abbott karena sudah pemikiran tokoh-tokoh orientalis memiliki pemikiran ganda dalam menerima agama islam khususnya hadis Nabi, disatu sisi karena aspek pendekatan baik dari rujukan kitab dan dokumen hingga fokus penelitiannya, pendekatan Nabia Abbott menurut Sezgin sangat unik karena memiliki kesamaan antara metodologi sampai kesimpulannya dengan sarjana muslim. Ia juga mengedit koleksi kecil hadis dari sejumlah lembaran-lembaran kecil dari serpihan papyrus dan beberapa diantaranya disandarkan kepada Az-Zuhri sebagai penulis, setelah menganalisis beberapa dokumen-dokumen tersebut dan membandingkannya dengan koleksi kebelakang, Nabia Abbott menyimpulkan bahwa transmisi periwayatan hadis secara tertulis dan lisan sudah dilakukan pada masa awal baik pada masa sahabat dan tabi'in secara umum memang sudah umum diteliti bahkan dalam setiap tingkatan periwayatannya. Menurutnya bukan sebuah matan yang paling banyak tersebar dan berkembang melainkan sanad hadis itu sendiri tetapi ia



dengan kesimpulan akhir milik ulama hadis. Disini ada satu pendapat Ignaz Goldziher menyatakan mengenai hadis bukan merupakan wahyu Allah yang diturunkan dan disabdakan Nabi Muhammad SAW tetapi hanya kreasi buatan Nabi dan generasi seterusnya pada abad pertama hingga kedua hijriah yang mereka buat karena refleksi tendesius masyarakat perseorangan maupun kelompok sehingga mengandung serat akan ambisi. Bahkan ia juga menyatakan hadis mengambil dari materi-materi yang berasal dari ajaran-ajaran lama baik itu perjanjian baru dan lama, belum lagi Goldziher menuduh bahwa hadis merupakan bagian-bagian dari ucapan rabi, kutipan dari Injil apokrif, doktrin filsuf Yunani, pepatah Persia dan India masuk ke Islam menyamar sebagai ucapan nabi menjadi karangan cerita dengan rantai penyampai yang tepat.<sup>85</sup> Sedangkan Nabia Abbott menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang terpelajar bisa membaca dan menulis sama seperti 'Aisyah dan Hafshah sehingga Abbott menduga bahwa hadis itu merupakan buatan Nabi sendiri bahkan ketika misinya menyebarkan hadis di Madinah. Apalagi Nabi Muhammad juga pernah belajar sesuatu tentang ahli kitab dan kitab suci mereka orang Yahudi dan Nasrani dari Waraqah ibn Naufal.<sup>86</sup> Tetapi fakta sebenarnya versi islam, Waraqah bin Naufal adalah seorang yang sudah lanjut usia penganut agama Masehi dan ia telah mempelajari isi kitab Taurat dan Injil, ia juga menyalin serta menyalin kitab Injil dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab. Pada suatu Nabi Muhammad SAW bertemu Waraqah bin Naufal yang sudah lanjut usia dan matanya telah buta, ia termasuk orang alim tentang isi kitab Taurat dan Injil, kedatangan Nabi Muhammad SAW

---

<sup>85</sup> Ignaz Goldziher, *Introduction to Islamic Theology and Law*, (New Jersey: Princeton University Press, 1981), hlm. 40

<sup>86</sup> Nabia Abbott, *Studies in Arabic Literary Papyri*, vol. II, (Qur'anic Commentary and Tradition), (Chicago: The University of Chicago Press, 1967), hlm. 6















- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam*. Cornwall: Curzon Press, 2000.
- Buchori, Mannan. *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Jakarta: Hamzah, 2006
- Goldziher, Ignaz. *Introduction to Islamic Theology and Law*. New Jersey: Princeton University Press, 1981.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*. Bandung: Tafakur, 2014.
- Herlambang, Saifuddin. *Ulumul Hadis*. Banten: Yayasan Pegkajian Hadis el-Bukhori, 2018.
- Hallaq, Waell B. "The Authenticity of Prophetic Hadith". *Studia Islamica*, 1999.
- Isnaeni, Ahmad. *Pergumulan Pemikiran Hadis di Barat*. LP2M UIN Raden Intan Lampung: 2018.
- Idri. *Hadis dan Orientalis*. Depok: KENCANA, 2017.
- . *Jurnal Perspektif Orientalis Tentang Nabi : Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya*. Vol. 11 Nomor 1. 2011
- . *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: KENCANA, 2020
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadis*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012.
- Jabali, Fu'ad. *Sahabat Nabi*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2010.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Kamaruddin. *Kritik M. Mustafa Azami*, *Jurnal Al-Tahrir*. Vol. 11, No. 1. 2011.
- Makin, Al. *Antara Barat dan Timur : Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*. Jakarta: Serambi, 2015.
- Mahdi, Muhsin. *The Oriental Institute of the University of Chicago*. Chicago: University of Chicago Press, 1974.
- Masrur, Ali. "Nabia Abbott (1897-1981) tentang Pertumbuhan Isnad dan Perwayatan Hadits secara Tertulis." *Jurnal Wawasan*. 2010.
- . *Teori Commonk Link*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2013.

- Muawanah, Arofatul. *Relasi Pemikiran Nabia Abbott dan Ignaz Goldziher dalam Studi Hadith*, Jurnal Keislaman dan Humaniora. Vol.3, No.2, 2017.
- Nasrudin, Juhana. *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Praktis*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017.
- Rofiah, Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*. Ponorogo: IAIN PO Press, 2018.
- Schacht, Josep. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Oxford University Press, 1950.
- Sou'yb, Oesoef. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985
- Siba'i, Mustafa al. *al-Sunnah wa makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Beirut: al Maktab al-Islami, 1402 H
- Tangngareng, Tasmin. *Jurnal Orisinalitas Hadis Nabi SAW (perspektif Islamolog)*. Vol. 11 Nomor 1. 2020
- Wahid, Abdul Hakim. *Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis*, Jurnal Refleksi, Vol. 18, No. 1, 2019.
- Zein, M. Ma'sum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi*. Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2016.
- Zuhri, Muh. *"Perkembangan Kajian Hadits Kesarjanaan Barat"*, Jurnal Studi Islam Vol.16 No.2. 2015